



Analisis Faktor Risiko dan Pendekatan Intervensi Dini Pada Anak dengan Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*)

Yuni Dwi Herawati¹, Nova Estu Harsiwi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

Email : yunidwherawati@gmail.com¹, nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id²

Article Info

Article history:

Received June 04, 2025

Revised June 17, 2025

Accepted June 26, 2025

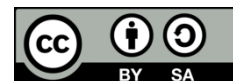
Keywords:

Speech Delay, Early Intervention, SDIT Ulil Albab

ABSTRACT

Speaking ability is a crucial aspect of early childhood development that directly affects children's academic and social competence. This study aims to analyze the risk factors contributing to speech delay and to explore early intervention approaches applicable within the context of early childhood education. This research employed a qualitative method using a single case study conducted at SDIT Ulil Albab. The subject was a child exhibiting symptoms of speech delay, characterized by unclear articulation and a limited vocabulary. The findings reveal that risk factors for speech delay include lack of verbal stimulation at home, limited communication patterns, and a tendency to rely on passive media. The interventions implemented by the teacher involved providing individualized support through physical cues and active communication with parents to enhance the child's language development. This study emphasizes the importance of collaboration among teachers, parents, and specialists in the early detection and treatment of speech delays, as well as the need for inclusive educational approaches to help children develop optimally according to their potential.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 04, 2025

Revised June 17, 2025

Accepted June 26, 2025

Kata Kunci:

Speech Delay, Intervensi Dini, SDIT Ulil Albab

ABSTRAK

Kemampuan berbicara merupakan aspek krusial dalam perkembangan anak usia dini yang berdampak langsung pada kemampuan akademik dan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko yang mempengaruhi gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) serta mengeksplorasi pendekatan intervensi dini yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal yang dilakukan di SDIT Ulil Albab. Subjek penelitian adalah seorang anak yang menunjukkan gejala keterlambatan bicara, yang ditandai dengan artikulasi tidak jelas dan kosa kata terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko *speech delay* meliputi kurangnya stimulasi verbal di lingkungan rumah, pola komunikasi yang terbatas, serta kecenderungan penggunaan media pasif. Intervensi yang dilakukan guru meliputi pemberian pembelajaran privat dengan bantuan isyarat tubuh, serta komunikasi aktif dengan



orang tua untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli dalam deteksi dini dan penanganan keterlambatan bicara, serta perlunya pendekatan pendidikan yang inklusif agar anak dapat berkembang optimal sesuai potensi yang dimiliki.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Yuni Dwi Herawati

Universitas Trunojoyo Madura

Email: yunidwherawati@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu indikator penting dalam proses perkembangan kognitif dan sosial anak, serta berperan sentral dalam keberhasilan pendidikan di tingkat usia dini maupun jenjang berikutnya. Bahasa menjadi alat utama dalam proses berpikir, memahami informasi, serta berinteraksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, keterampilan berbicara yang berkembang secara optimal memungkinkan anak untuk mengikuti kegiatan belajar-mengajar dengan baik, mengekspresikan ide, memahami instruksi, serta membangun relasi sosial dengan guru dan teman sebaya. Oleh karena itu, keterlambatan berbicara atau *speech delay* pada anak usia dini menjadi isu yang krusial untuk diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan anak. Anak dengan *speech delay* adalah anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Keterlambatan ini bisa terlihat dari berbagai hal, seperti belum mampu mengeluarkan suara atau kata-kata, tidak bisa menirukan suara, atau tidak menunjukkan kemampuan meniru ucapan orang lain. Padahal, di usia tertentu, anak-anak seharusnya sudah mulai menunjukkan kemampuan-kemampuan tersebut. Penting bagi orang tua dan tenaga kesehatan untuk dapat mengenali tanda-tanda keterlambatan bicara ini sedini mungkin. Deteksi dini sangat berperan penting karena semakin cepat masalah ini diketahui, maka penanganan atau intervensi yang dibutuhkan juga bisa dilakukan lebih awal, sehingga peluang perkembangan bahasa anak menjadi lebih baik pun semakin besar (Astriani et al., 2021).

Speech delay merupakan kondisi di mana anak tidak mencapai tonggak perkembangan bicara sesuai dengan usia perkembangannya. Anak dengan keterlambatan berbicara cenderung mengalami hambatan dalam mengungkapkan kata-kata, menyusun kalimat, atau bahkan memahami bahasa yang digunakan oleh orang lain. Dalam lingkungan pendidikan, keterlambatan ini dapat menimbulkan berbagai tantangan, seperti kesulitan dalam mengikuti pelajaran, terbatasnya kemampuan berpartisipasi dalam diskusi kelas, serta hambatan dalam



membentuk keterampilan sosial yang sehat. Hal ini secara tidak langsung dapat berdampak pada prestasi akademik anak dan perkembangan emosionalnya.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan bicara, baik yang berasal dari aspek biologis maupun lingkungan. Secara biologis, gangguan pendengaran, gangguan neurologis, atau kelainan perkembangan seperti autisme dapat menjadi penyebab utama. Di sisi lain, dari perspektif pendidikan dan lingkungan sosial, kurangnya stimulasi verbal, minimnya interaksi dengan orang tua atau guru, serta penggunaan media digital yang pasif secara berlebihan turut menjadi faktor yang perlu diwaspadai. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kualitas interaksi guru-anak, pendekatan pembelajaran yang komunikatif, serta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa memiliki peran penting dalam mendeteksi dan menstimulasi kemampuan bicara anak.

Perkembangan bahasa dan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya pada masa usia dini. Kemampuan berbicara yang baik memungkinkan anak untuk mengekspresikan kebutuhan, memahami instruksi, serta berintegrasi secara sosial dengan lingkungan sekitarnya. Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan bicara sesuai dengan tahapan usianya. Sebagian anak menunjukkan gejala keterlambatan berbicara, yang jika tidak ditangani secara tepat, dapat berdampak pada kemampuan belajar, perkembangan sosial serta kepercayaan diri. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pendekatan intervensi dini menjadi krusial. Intervensi dini adalah suatu pendekatan yang dilakukan sendiri mungkin untuk mengidentifikasi, menangani dan meminimalkan dampak gangguan perkembangan pada anak.

Pentingnya deteksi dini dan intervensi dalam lingkungan pendidikan tidak dapat diabaikan. Guru pendidikan anak usia dini merupakan aktor strategis dalam mengidentifikasi gejala awal *speech delay*, mengingat mereka memiliki interaksi langsung dan rutin dengan anak. Melalui observasi yang terstruktur dan kolaborasi dengan orang tua serta ahli, guru dapat memberikan dukungan awal dan merujuk anak ke layanan yang lebih profesional seperti terapis wicara. Pendekatan pendidikan inklusif juga perlu dikuatkan agar anak dengan keterlambatan bicara tetap mendapatkan akses pendidikan yang setara, sekaligus dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pendekatan intervensi biasanya berupa pendidikan untuk anak di bawah usia 3 dan 5 tahun dan layanan terkait, yang meliputi pendidikan, nutrisi, pengasuhan anak, dan dukungan pengasuhan. Hal ini sesuai dengan (Taqiyah & Mumpuniarti, 2022) bahwa intervensi anak usia dini mengacu pada pendidikan dan layanan anak prasekolah dari usia 3 sampai 5 tahun. Pendekatan ini dilakukan untuk mencegah adanya permasalahan dalam pembelajaran dan perkembangan bahasa bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu tindakan pendekatan intervensi perlu diterapkan sejak dini. Intervensi merupakan layanan yang diberikan kepada anak-anak yang membutuhkan pendidikan khusus dan layanan terkait untuk meminimalkan keterlambatan dalam perkembangannya secara berkelanjutan (Martony, 2023).



Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterlambatan bicara dalam konteks pendidikan anak usia dini, meliputi penyebab, dampak terhadap proses belajar, serta peran guru dan lingkungan sekolah dalam proses identifikasi dan intervensi dini. Dengan memperkuat pemahaman ini, diharapkan tenaga pendidik mampu menjadi garda depan dalam upaya pencegahan dan penanganan *speech delay*, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan mampu mendorong perkembangan bahasa anak secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna serta pengalaman yang mendalam terkait suatu fenomena, bukan dengan angka atau statistik, melainkan melalui deskripsi yang kaya dan naratif. Penelitian kualitatif berfokus pada pencarian makna, konsep, karakteristik, dan pemahaman terhadap suatu kondisi atau peristiwa secara menyeluruh. Pendekatan ini bersifat alami, holistik, serta menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang sesuai dengan konteks yang sedang diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus tunggal (*individual case study*), di mana peneliti mendalami satu kasus secara intensif untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan kondisi anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab keterlambatan tersebut, serta mencari tahu bagaimana peran guru, khususnya guru sekolah dasar, dalam menangani dan membantu anak yang mengalami gangguan ini. Penelitian ini dilakukan di SDIT Ulil Albab, dengan harapan dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana keterlambatan bicara dapat terjadi pada anak, serta pendekatan yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya guru, dalam upaya intervensi dan pendampingan sejak dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gangguan keterlambatan bicara pada anak termasuk anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu bentuk gangguan bicara yang dikemukakan oleh para ahli. Gangguan keterlambatan bicara ini ditandai dengan kemampuan berbicara anak yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Menurut (Istiqlal, 2021), keterlambatan bicara merupakan bentuk gangguan bicara yang paling sering dijumpai pada anak usia dini. Anak yang mengalami keterlambatan bicara cenderung memiliki kesulitan dalam mengekspresikan diri melalui bahasa lisan, sehingga berdampak pada proses belajar dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Beberapa penyebab umum keterlambatan bicara meliputi faktor neurologis, lingkungan kurang stimulatif, gangguan pendengaran, serta keterbatasan dalam interaksi verbal sejak dini.

Kemampuan berbahasa pada anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang seiring dengan potensi yang dimiliki anak melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari di lingkungan sekitarnya. Proses pemerolehan bahasa ini merupakan hasil dari pembelajaran yang berlangsung terus-menerus sejak dini, baik secara sadar maupun tidak sadar, dalam situasi



sosial yang melibatkan komunikasi. Dalam proses ini, anak tidak hanya belajar untuk memahami bahasa (kemampuan reseptif), tetapi juga belajar untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, atau keinginannya melalui kata-kata (kemampuan ekspresif). Kedua aspek ini reseptif dan ekspresif merupakan fondasi penting dalam perkembangan bicara anak. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dari lingkungan, termasuk dari orang tua, pengasuh, dan guru, sangat berperan dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap seorang siswa di kelas 1 SDIT Ulil Albab, ditemukan bahwa anak menunjukkan gejala keterlambatan dalam perkembangan bicara (*speech delay*). Anak tersebut tampak pasif dalam interaksi sosial di kelas. Selama kegiatan belajar-mengajar, anak jarang berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan teman-temannya. Ia juga terlihat cenderung menarik diri dan lebih banyak bermain sendiri saat waktu istirahat. Ketika guru mengajak berbicara, respons yang diberikan sangat terbatas, dan sering kali hanya menggunakan isyarat atau kata-kata yang tidak jelas. Hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam kemampuan berbicara sekaligus berdampak pada aspek sosial anak. (Wibowo & Pratikno, 2025). Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk melakukan deteksi dini serta intervensi secara tepat agar perkembangan bahasa anak dapat mencapai tahap optimal sesuai usia. Pemeriksaan yang komprehensif dengan melibatkan tenaga ahli seperti psikolog, terapis wicara, dan guru khusus sangat dianjurkan sebagai upaya mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh dalam konteks pendidikan inklusif

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang ada di SDIT Ulil Albab terdapat 1 anak yang mengalami gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*). Penelitian yang telah dilakukan bertujuan agar dapat mengetahui “Faktor risiko dan pendekatan intervensi dini pada anak dengan gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*)”. Untuk mengenali anak yang mengalami keterlambatan bicara, guru melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap beberapa aspek penting dalam perkembangan anak, seperti kemampuan fisik, kemampuan berbahasa, serta pertumbuhan dan perkembangan secara umum. Melalui pengamatan ini, guru dapat melihat tanda-tanda awal adanya gangguan, seperti minimnya respons verbal, kesulitan menyebutkan kata, atau tidak aktif berinteraksi dengan teman sebaya.

Menangani anak yang mengalami *speech delay*, guru menerapkan strategi khusus, salah satunya dengan memberikan pendampingan secara pribadi (privat). Saat berkomunikasi, guru menggunakan bantuan isyarat tangan, gerakan tubuh, dan ekspresi bibir agar anak lebih mudah memahami maksud pembicaraan. Pendekatan visual ini membantu anak dalam membangun pemahaman bahasa, terutama saat mereka belum mampu merespons secara verbal.

Selain itu, komunikasi antara guru dan orang tua juga menjadi bagian penting dalam proses penanganan. Guru menyampaikan kondisi perkembangan anak secara terbuka kepada orang tua, termasuk menjelaskan tanda-tanda keterlambatan bicara yang teridentifikasi dan upaya-upaya yang telah dilakukan di sekolah. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik, diharapkan orang tua dapat mendukung proses intervensi di rumah, sehingga stimulasi bahasa yang diberikan menjadi lebih konsisten antara lingkungan sekolah dan rumah (Taseman et al., 2020).



Anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan bahasa, seperti keterlambatan bicara (*speech delay*), umumnya akan menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri, terutama saat berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan berbahasa sangat penting bagi anak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan menjalin hubungan sosial. Ketika kemampuan ini terganggu, anak bisa merasa terisolasi atau tidak percaya diri karena tidak mampu mengekspresikan dirinya dengan baik.

Permasalahan dalam bahasa secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu bahasa ekspresif dan bahasa reseptif. Masalah bahasa ekspresif terjadi ketika anak kesulitan mengeluarkan atau menyampaikan kata-kata. Anak dengan masalah ini biasanya memiliki jumlah kosakata yang terbatas, sering mengalami kesulitan merangkai kalimat, atau tidak mampu menyebutkan nama benda secara tepat. Sementara itu, masalah bahasa reseptif ditandai dengan kesulitan anak dalam memahami apa yang dikatakan orang lain. Anak mungkin tampak tidak merespons ketika diajak berbicara, atau salah memahami instruksi yang diberikan.

Perkembangan bahasa seorang anak sebenarnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman sehari-hari. Anak belajar berbicara melalui interaksi langsung dengan orang-orang di sekitarnya, baik di rumah maupun di sekolah. Proses ini mencakup dua kemampuan utama, yaitu kemampuan reseptif (memahami bahasa) dan ekspresif (menggunakan bahasa untuk berkomunikasi). Keduanya saling berkaitan dan berkembang seiring waktu melalui stimulasi yang tepat.

Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting. Orang tua perlu memahami dengan jelas jenis gangguan yang dialami anak apakah lebih dominan pada aspek ekspresif, reseptif, atau keduanya. Dengan mengetahui hal tersebut, orang tua dapat berperan aktif dalam membantu anak mengatasi kendala bicara, misalnya dengan memberikan rangsangan bahasa di rumah, melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari, atau berkonsultasi dengan ahli seperti terapis wicara. Dukungan dari lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam mempercepat perkembangan bahasa anak (Arwen, 2021).

Orang tua harus memahami dan mengerti apa itu gangguan keterlambatan bicara, penyebabnya, tanda-tandanya, serta langkah-langkah yang tepat untuk menanganinya. Kurangnya pemahaman dapat menyebabkan keterlambatan deteksi dan intervensi, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang tua untuk membekali diri dengan informasi yang akurat seputar gangguan ini, termasuk berkonsultasi dengan tenaga profesional seperti dokter anak, terapis wicara, atau psikolog anak. Dengan pemahaman yang baik, orang tua dapat lebih responsif dalam memberikan dukungan serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan bahasa anak seperti yang dikemukakan oleh (Istiqlal, 2021) keterlambatan bicara pada anak yakni: 1) pengucapan kata yang belum jelas. Anak sering kali mengucapkan kata dengan artikulasi yang tidak sempurna, bahkan masih terdengar cadel. Hal ini membuat orang di sekitarnya, baik guru maupun teman, sulit untuk memahami apa yang sebenarnya ingin disampaikan. Akibatnya, pesan yang dimaksud oleh anak bisa saja tidak tersampaikan dengan baik, dan sering terjadi kesalahpahaman. Kesulitan ini tentu berdampak pada interaksi sosial anak serta



proses belajarnya di kelas termasuk dalam kata sederhana pada setiap aktivitasnya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah (Nurfadhillah et al., 2022). (2) salah satu ciri umum yang sering ditemukan pada anak dengan keterlambatan berbicara adalah kecenderungan untuk lebih banyak menggunakan respons nonverbal dibandingkan dengan respons verbal. Anak-anak ini biasanya lebih sering menunjukkan keinginannya melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, atau menunjuk suatu objek, daripada menggunakan kata-kata atau kalimat.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan verbal anak belum berkembang optimal, sehingga mereka mengandalkan cara-cara lain untuk berkomunikasi. Meskipun bentuk komunikasi nonverbal ini dapat membantu mereka menyampaikan kebutuhan, namun jika dibiarkan tanpa stimulasi yang tepat, bisa menjadi hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk segera melakukan identifikasi dan memberikan intervensi yang sesuai agar anak dapat berkembang sesuai tahapan usia bahasa yang seharusnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan bicara menjadi salah satu kemampuan penting pada anak. Hal tersebut berhubungan langsung dengan pemberian stimulus dan respons yang diberikan. Kemampuan berbicara (*speech delay*) di SDIT Ulil Albab cenderung tidak percaya diri saat berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, berkomunikasi dengan temannya juga masih terbata-bata dan lebih suka menyibukkan diri dengan apa yang disenangi. Kemampuan berbicara sangat penting bagi perkembangan anak, baik secara akademik maupun sosial. Anak yang mengalami keterlambatan bicara cenderung kesulitan dalam berkomunikasi, kurang percaya diri saat belajar, dan lebih suka menyendiri. Hal ini terlihat jelas pada subjek penelitian di SDIT Ulil Albab, yang mengalami pelafalan yang belum jelas dan kosa kata yang masih terbatas.

Beberapa faktor yang memengaruhi keterlambatan bicara antara lain kurangnya stimulasi dari lingkungan rumah, minimnya interaksi langsung, dan terlalu sering terpapar media pasif seperti televisi atau gadget. Guru berperan penting dalam menangani kondisi ini dengan cara memberikan pendampingan khusus, menggunakan bahasa tubuh saat berkomunikasi, serta menjalin komunikasi aktif dengan orang tua. Dari hasil ini, bisa disimpulkan bahwa keterlambatan bicara bisa ditangani lebih baik jika dideteksi sejak dini. Kerja sama antara guru, orang tua, dan tenaga ahli sangat diperlukan agar anak bisa berkembang sesuai potensinya. Lingkungan belajar yang mendukung dan pendekatan yang tepat akan sangat membantu anak-anak dengan *speech delay* untuk tumbuh lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arwen, D. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.



- JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4(2), 564–576.
- Astriani, D., Mufidah, A. C., & Farantika, D. (2021). Deteksi Dini Masalah Psikologis dan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 3(1), 18–24. <https://doi.org/10.28926/jppnu.v3i1.40>
- Istiqlal, A. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool*, 2(2), 206–216. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi di Era Modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734–1745. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6930>
- Nurfadhillah, S., Riswanti, C., Mufliha, D., & Solatun, S. (2022). Pendidikan Inklusi: Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Siswa SDN Sukasari 5. *Tsaqofah*, 2(6), 635–652. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i6.635>
- Taqiyah, D. B., & Mumpuniarti, M. (2022). Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3992–4002. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2494>
- Taseman, T., Safaruddin, S., Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. F. G. dalam M. G. K. B. (Speech D. yang B. T. I. S. A. U. D. di T. N. P. S. (2020). Strategi Penanganan Gangguan (Speech Delay) Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 13–26.
- Wibowo, J. W., & Pratikno, H. (2025). Gangguan Terlambat Berbicara Pada Anak Usia Dini (Speech Delay). *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 58–65.